

## Efektivitas Teknik ALBA Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang

*Sefria Lola Sari*<sup>1</sup>, *Kasiyati*<sup>2</sup>

<sup>12</sup>*Universitas Negeri Padang, Indonesia*  
Email: (*sefrialolasari19@gmail.com*)

### Kata kunci:

Slow Learners,  
Kemampuan Membaca  
Permulaan, Teknik ALBA.

### ABSTRAK

This research was based on the problems found in the field that slow learners in class III children who cannot read. Therefore, the researcher seeks to help children improve word reading skills through alba techniques. This study aims to improve the ability to read the words of a class III slow learner at SD Negeri 12 Kuamang.

This type of research is single subject research (SSR). The design of this study is A-B-A.

The results of this study indicate that the reading ability of the slow-learning tribe of children in Grade III at SD Negeri 12 Kuamang increased after intervention with the ALB technique. In the initial condition the child gets the highest score of 30%, the intervention condition of the child gets the highest score is 80%, while in the condition after no longer given intervention (A2) the child gets the highest score of 83%. Thus it is proven that the ALBA technique can improve reading skills in slow learners at SD Negeri 12 Kuamang. Based on the results of the study, the researcher advised the teacher to use the ALBA technique as a technique to improve reading skills for slow learning children.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap anak tanpa terkecuali, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial budaya, suku, adat istiadat dan lain-lain. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus. Tanpa membedakan status hambatan maupun pelabelan yang melekat pada diri mereka, mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang serupa anak normal pada lainnya. Hal ini selaras terhadap pernyataan bahwa kebijakan atas kesamaan hak pendidikan berlaku pada setiap jenjang pendidikan (Skjorten, miriam D & Jhonsen, 2010).

Melalui proses pendidikan, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik. Proses belajar akan dimulai dengan seseorang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung, sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus melewati proses membaca terlebih dahulu. Kegiatan membaca adalah kunci utama dari segalanya, dengan membaca kita bisa menjelajahi dunia tanpa harus terbang kebelahan dunia lainnya (Simbolon, Kasiyati, & Irdamurni, 2013).

Slow learners pada anak akan tampak setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri 12 kuamang khususnya di kelas III terdapat anak lamban belajar yang belum mampu membaca sedangkan anak ini sendiri sudah pernah tinggal kelas sebanyak 3 kali yaitu dikelas I dua kali dan di kelas II satu kali.

Pengamatan pertama penulis pada saat guru meminta peserta didik untuk membaca secara bergantian, tampak beberapa anak mengalami kesulitan dalam membaca diantaranya ada dua orang

anak yang hanya bisa membaca kata berpola KV(konsonan-vokal) saja yaitu JC dan MF, sementara untuk OZ, NO dan MFL anak sudah bisa membaca tapi masih mengeja dan masih ada kesalahan terutama dibagian kata kerja yang mengandung huruf diftong seperti menyanyi, menyapu, dan lainnya.

Melihat kondisi tersebut penulis melakukan asesmen lebih lanjut terhadap lima orang anak dengan nilai terendah di dalam aspek membaca yaitu OS, JC, NO, MFL, MF. Asesmen dilakukan dengan menggunakan soal-soal tes yang dikembangkan dari buku HKI Bahasa Indonesia untuk kelas I sebanyak 10 butir soal dan kelas II sebanyak 10 butir soal. Hasil asesmen diperoleh nilai pada aspek membaca kata berpola VKV yang diperoleh oleh MF dan JC dengan skor 40, disusul oleh OS dengan nilai 90, MFL dengan nilai 100 dan NO juga mendapat nilai 100. Pada aspek membaca kata berpola kv-kv hasilnya tidak jauh berbeda dengan aspek yang pertama dimana MF memperoleh nilai 40, JC 30, MFL, OS dan NO memperoleh nilai 100. Pada aspek membaca kata berpola kv-kv-kv, MF dan JC memperoleh nilai 0, OS memperoleh nilai 80, NO dan MFL memperoleh nilai 100. Sementara untuk membaca kata berpola vk-kv MF dan JC juga memperoleh nilai 0, OS memperoleh nilai 90, sementara NO dan MFL memperoleh nilai 100. Pada aspek membaca kata berpola vk-kvk untuk MF dan JC memperoleh nilai 0, OS 80, NO dan MFL memperoleh nilai 100, pada aspek membaca kata berpola kv-kvk juga sama MF dan JC 0, OS 80, NO dan MFL memperoleh nilai 100 dan yang terakhir yaitu membaca kata yang berpola kvk-kvk MF dan JC juga memperoleh nilai 0.

Mengetahui adanya kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Disamping karena kurang kreatifnya teknik dan media yang digunakan dalam aspek membaca, maka penulis memiliki ide untuk menggunakan teknik ALBA (abjad langsung baca) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam aspek membaca awal. Menurut (Rasto, 2017) teknik ALBA merupakan teknik yang dikembangkan dari *syllabic method*. Prinsip dasar teknik adalah “ langsung melafalkan ” kata tidak ada pengejaan huruf.

Berdasarkan masalah yang telah peneliti teliti maka peneliti berminat untuk mengangkat penelitian dengan judul Efektivitas Teknik ALBA Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) Kelas III di SD Negeri 12 Kuamang. Penelitian ini penting dilakukan agar anak lamban belajar dapat membaca dengan benar.

## Metode

Bentuk eksperimen yang digunakan *Single Subject Research (SSR)*, desain A-B-A, (Sunanto, 2005). Variabel terikat penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan, dan variabel bebasnya yaitu teknik ALBA.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek tunggal yaitu anak lamban belajar kelas III di SD Negeri 12 Kuamang. Jenis kelamin laki-laki yang berumur 11 tahun, secara fisik anak ini serupa dengan anak seusianya tetapi anak ini terkendala pada pelajaran akademik dalam membaca awal atau permulaan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kondisi baseline ( $A_1$ )

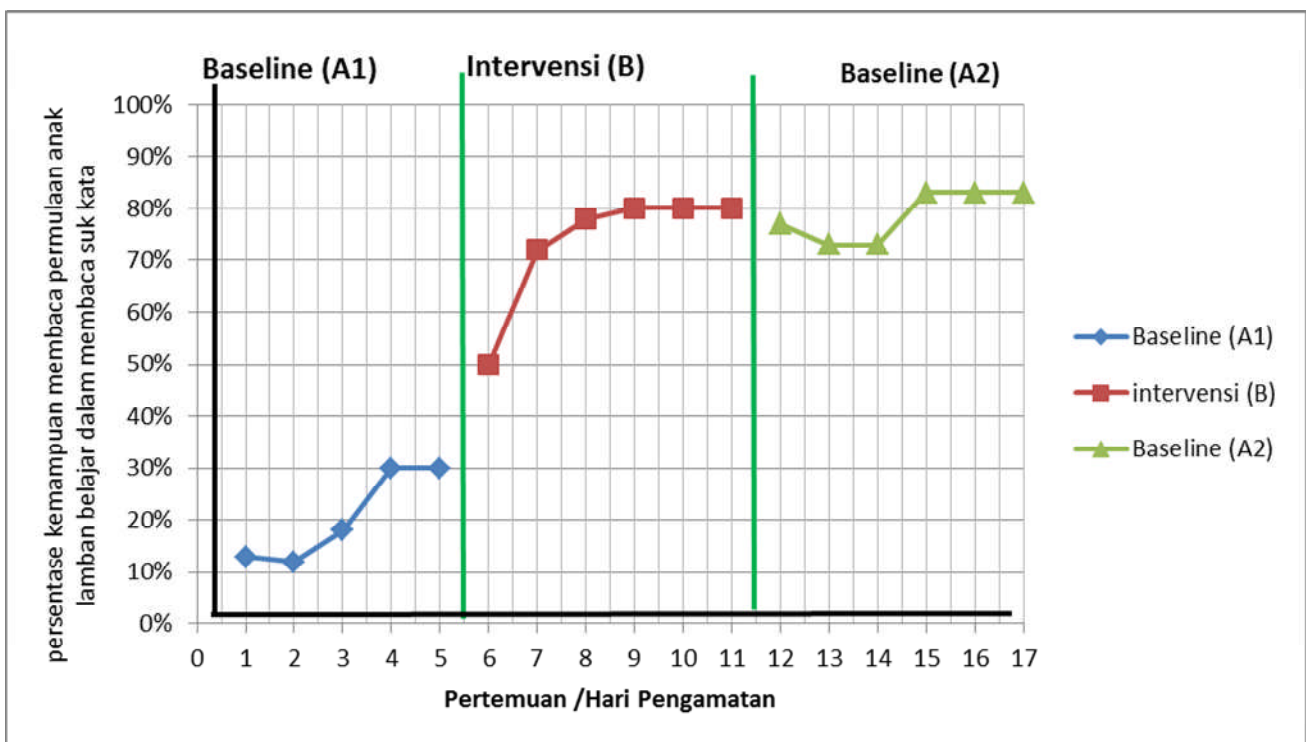
Data pada kondisi ini didapat melalui pengamatan terhadap kemampuan awal anak, dalam membaca kata kata berpola V-KV, KV-KV, KVK-KVK, VK-KV, VKK-VK dan KVK-KVK. Dijelaskan bahwa kemampuan membaca kata sebelum *intervensi* diberikan adalah sebanyak lima kali pertemuan. Persentase kemampuan membaca kata pada anak adalah 13%, 12%, 18%, 30%, 30%. Setelah data stabil maka peneliti mencukupkan pengamatan dan melanjutkan pada kondisi *intervensi*.

2. Kondisi Intervensi (B)

Kondisi *intervensi* ini peneliti laksanakan sebanyak enam kali pertemuan, pengumpulan data dilakukan setiap kali pengamatan. Persentase membaca kata yaitu 50%, 72%, 78%, 80%, 80%, 80%.

3. Kondisi baseline (A<sub>2</sub>)

Kondisi **A<sub>2</sub>** merupakan kondisi dimana anak tidak lagi diberikan perlakuan. Kondisi **A<sub>2</sub>** dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, dengan persentase sebagai berikut 77%, 73%, 73%, 83%, 83%, 83%. Pengamatan diberhentikan pada pertemuan ke 17. Pada kondisi ini kemampuan membaca kata anak meningkat. Maka teknik ALBA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dalam aspek membaca kata.



Analisis data

1. Baseline (A<sub>1</sub>)

a. Rentang stabilitas = nilai tertinggi x 15 %  
 = 30 x 0,15  
 = 4,5

b. Mean level

$$mean\ level = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{jumlah poin data kondisi}}$$

$$= \frac{13+12+18+20+20}{5}$$

$$= \frac{105}{5}$$

$$= 20,6$$

c. Batas atas = mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 $= 20,6 + \frac{1}{2} \cdot 4,5$   
 $= 22,85$

d. Batas bawah = mean level -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 $= 20,6 - 2,25$   
 $= 18,35$

e. Perentase stabilitas  
 $= \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}}$   
 $= \frac{1}{5}$   
 $= 0,2 = 20 \%$

## 2. Intervensi

a. Rentang stabilitas = nilai tertinggi x 15 %  
 $= 80 \times 0,15$   
 $= 12$

b. Mean level

$$\text{mean level} = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{jumlah poin data kondisi}}$$

$$= \frac{60+72+78+80+80+80}{6}$$

$$= \frac{440}{6} = 73,3$$

c. Batas atas = mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 $= 73,3 + \frac{1}{2} \cdot 12$   
 $= 79,3$

d. Batas bawah = mean level -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
 $= 73,3 - \frac{1}{2} \cdot 12$   
 $= 67,3$

e. Perentase stabilitas

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}} \\
 &= \frac{1}{6} \\
 &= 0,16 = 16 \%
 \end{aligned}$$

### 3. Baseline (A<sub>2</sub>)

a. Rentang stabilitas = nilai tertinggi x 15 %  
 = 83 x 0,15  
 = 12,45

b. Mean level

$$\begin{aligned}
 \text{mean level} &= \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{jumlah poin data kondisi}} \\
 &= \frac{77+73+73+83+83+83}{6} \\
 &= \frac{472}{6} \\
 &= 78,6
 \end{aligned}$$

c. Batas atas = mean level + ½ rentang stabilitas  
 = 78,6 + ½ .12,45  
 = 78,6

d. Batas bawah = mean level - ½ rentang stabilitas  
 = 78,6 - 6,22  
 = 84,82

e. Perentase stabilitas




$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}} \\
 &= \frac{1}{6} \\
 &= 0,16 = 16 \%
 \end{aligned}$$







### Kecenderungan stabilitas

A<sub>1</sub> = 20 %

B = 16 %

$A_2 = 16\%$

Target	Baseline ( $A_1$ )	Intervensi (B)	Baseline ( $A_2$ )
Hasil	13,12, 18,30,30	50,72,78,80,80,80	77,73,73,83,83,83
Mean	20,6	73,3	78,6
Trend	 (-)	 (+)	 (=)
Rentang stabilitas	4,5	12	12,45
Mean level	20,6	73,3	78,6
Batas atas	22,85	79,3	84,82
Batas bawah	18,35	76,3	72,38
Persentase stabilitas	20 %	16 %	16 %

No.	Kondisi	$A_1$	B	$A_2$
1.	Panjang kondisi	5	6	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)	(stabil)
4.	Jejak Data			
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variable 10-30	Variable 50-80	Variabel 70-80
6.	Level Perubahan	30-10 ( 20)	80-50 ( 30)	80-70 (10)

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada anak lamaban belajar kelas III di SDN 12 Kuamang, terdapat 17 kondisi yaitu lima *baseline* ( $A_1$ ), enam *intervensi* (B), dan enam *baseline* ( $A_2$ ). Pengukuran variabel dalam penilaian ini diukur menggunakan persentase. Dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan pada kondisi *baseline* ( $A_1$ ), kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata rendah (-), saat diberikan perlakuan dengan teknik ALBA pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah meningkat (+) dan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata setelah tidak lagi diberikan perlakuan pada kondisi *baseline* ( $A_2$ ) kecenderungan arah meningkat (+). Persentase overlape kondisi *baseline* ( $A_1$ ) dengan *intervensi* (B) 0%, dan kondisi *baseline* ( $A_2$ ) dengan *intervensi* (B) 0 %. Hal ini membuktikan semakin sedikit persentase overlape maka makin bagus pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku dalam penelitian ini. Maka dari itu, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak lamban belajar dalam membaca kata berpola v-kv, kv-kv, kvk-vkv, vk-kvk, kvk-kvk meningkat setelah tidak lagi diberikan *intervensi*.

Berdasarkan penjabaran data dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik ALBA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola. Hal ini disebabkan bahwa teknik ALBA adalah teknik membaca permulaan dimana dalam penerapannya tidak lagi mengeja huruf tetapi langsung melafalkan kata tersebut. Hasil penelitian menjelaskan, melalui penerapan teknik ALBA, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata berpola v-kv, kv-kv, kvk-vkv, vk-kvk, kvk-kvk.

Hal ini relevan dengan penelitian (Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, 2018) yang menggunakan model mingle dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak dyslexia dimana dalam penerapan dari model mingle ini juga menggunakan teknik pengulangan dalam membaca dan memperoleh hasil anak mampu membaca secara mandiri.

## Daftar Rujukan

- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, & Taufan, J. (2018). The Effect of Mingle Model to Improve Reading Skills for Students with Dyslexia in Primary School Findings, 2(2).
- Rasto. (2017). *Mudah BelajarMembaca Permulaan Teknik ALBA*. Bandung.
- Simbolon, R., Kasiyati, & Irdamurni. (2013). E-JUPEKhu E-JUPEKhu, 2(September), 244–260.
- Skjorten.miriam D, & Jhonsen. (2010). *Education-Special Needs Education*. oslo.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. university of tsukuba jepang.